BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I yaitu komunikasi interpersonal abdi dalem (studi deskriftif tentang komunikasi interpersonal abdi dalem Keraton Yogyakarta).

Hasil penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam dengan narasumber sebagai bentuk pencarian data dan observasi langsung dilapangan yang kemudian peneliti analisis.

Wawancara dilakukan selama 3 hari pada tanggal 24-27 Juni 2011 di ruang kantor penghubung Kraton Yogyakarta Dwara-Pura, pada tanggal 27 Juni 2011 peneliti melakukan wawancara dengan K.R.T H. Jatiningrat. SH, sedangkan pada tanggal 28 Juni 2011 peneliti kembali melakukan wawancara dengan bapak R. Riyo Dwijo Bakri Wijoyo. Spd, dan M.L Yuda Wigeno selaku abdi dalem Keprajan. Proses wawancara berlangsung di halaman Kraton.

Analisis ini sendiri lebih terfokus pada para abdi dalem Kraton Yogyakarta dalam kemudahan memperoleh informasi dari lapangan, yang dikaitkan dengan beberapa unsur atau indicator kredibilitas, yang pada

akhirnya dapat terlihat apakah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh abdi dalem dapat dipahami oleh abdi dalem itu sendiri.

Jumlah informan yang dijadikan responden penelitian ini adalah tiga orang yaitu Pengageng Tepas Dwarapura Kraton (abdi dalem). Dimana tugas para abdi dalem Kraton Yogyakarta adalah mengabdi kepada Kraton dan Sultannya serta menjaga budaya Kraton dan Jawa yang sudah terjaga sejak masa lalu.

Agar penelitian ini lebih objektif dan akurat, peneliti mencari informasi-informasi tambahan dengan melakukan observasi di lapangan untuk melihat secara langsung bagaimana proses komunikasi interpersonal abdi dalem dalam berkomunikasi dengan abdi dalem yang satu dengan yang lainnya, abdi dalem dengan pemangku adat dan abdi dalem dengan sultannya.

Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif untuk melihat kondisi alami dari suatu fenomena. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan menggambarkan realitas yang komplek (Nasution, 1992 : 3).

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan didasari oleh orang atau prilaku yang diamati.pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, tidak dilakukan proses

isolasi pada objek penelitian kedalam variabel atau hipotesis. Tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Untuk tahap analisis, yang dilakukan peneliti adalah membuat daftar pertanyaan untuk wawancara, pengumpulan data, dan analisis data untuk dapat mengetahui bagaimana informasi yang diberikan oleh informan Abdi Dalem Kraton Yogyakarta, peneliti menggunakan beberapa tahap. **Pertama** menyusun draf pertanyaan wawancara berdasarkan dari unsur-unsur kredibilitas yang akan ditanyakan pada narasumber atau informan. **Kedua** melakukan wawancara mendalam dengan para Abdi Dalem Kraton Yogyakarta yang bertanggung jawab menjaga komunikasi di dalam Kraton Yogyakarta. **Ketiga** melakukan observasi langsung dilapangan untuk melihat secara langsung bagaimana para Abdi Dalem Kraton Yogyakarta menyampaikan pesan dalam berkomunikasi dengan Abdi Dalem yang satu dengan Abdi Dalem yang Lainnya, Abdi Dalem dengan Pemangku adat dan Abdi Dalem dengan Sultannya. **Keempat**, memindahkan data penelitian yang berbentuk daftar dari semua pertanyaan yang diajukan kepada narasumber atau informan. **Kelima**, menganalisis hasil data wawancara yang telah dilakukan.

4.1 Deskripsi Identitas Informan

1. KR.T. Haji Jatiningrat, SH

Gambar 4.1

KR. T Haji Jatiningrat, SH



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

KR.T. Haji Jatiningrat, SH lahir di Wates pada tanggal 5 Maret 1944 adalah salah seorang Abdi Dalem yang memiliki jabatan Pengageng Tepas Dwarapura Kraton Yogyakarta. Informan Tinggal di Komplek Tamanan Kraton Yogyakarta, Jatiningrat memiliki saudara kandung 6 orang, beliau adalah pensiunan dosen hukum di Universitas Gadja Mada (UGM) Yogyakarta.

Jatiningrat menjadi abdi dalem sejak beliau pensiun menjadi dosen pada tahun 1994. Sebelum menjabat menjadi Abdi Dalem Pengageng Tepas Dwarapura Kraton Yogyakarta beliau adalah koordinator abdi dalem keprajan dan sejak tahun 2000 beliau diangkat menjadi Pengageng Tepas oleh Sultan Hamengku Buwono.

Beliau merupakan abdi dalem yang memiliki posisi yang cukup disegani oleh para abdi dalem, karena beliau adalah pengageng tepas Dwarapura Kraton Yogyakarta, dimana pada bagian ini beliau mengawasi serta mengarahkan abdi dalem yang lain untuk hubungan Kraton dengan pihak luar.

Selama pengabdiannya menjadi seorang Abdi Dalem di Kraton Yogyakarta beliau memiliki banyak pengalaman tentang budaya Keraton dan khususnya mengenai tugas Abdi Dalem. Beliau selalu memegang prinsip dari Sultan yaitu :

> "*Ngarsa dalem sampeyan hingkang sinuwun Kanjeng Sultan Hamengkubuwono senapati ing ngalaka ngab durrahman sayidin janata rama kalifatullah hingkang jume neng kaping …"*
>
> (hasil wawancara pada tanggal 27 Juni 2011)

2. R. Riyo Dwijo Bakri Wijoyo, Spd.

Gambar 4.2

R. Riyo Dwijo Bakri Wijoyo. Spd



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

R. Riyo Dwijo Bakri Wijoyo. Spd lahir di Magelang pada Tanggal 24 April 1951. Informan ini adalah pensiunan Dinas penduduk Kabupaten Magelang yang sejak dari tahun 2006 telah mengabdikan dirinya untuk Sultan dan Kraton Yogyakarta. Alasan beliau menjadi abdi dalem adalah semata-mata untuk mengetahui lebih banyak mengenai budaya keraton yang sangat kental dirasakan oleh sebagian besar masyarakat Yogyakarya khususnya untuk abdi dalem itu sendiri.

Beliau adalah abdi dalem yang bertugas di dalam kantor Tepas Dwarapura Kraton Yogyakarta sebagai administrasi pendataan untuk pendaftaran calon abdi dalem baru. Dalam penataan administrasi pendaftaran calon abdi dalem beliau adalah sosok yang ramah terhadap para calon abdi dalem yang menanyakan mengenai kelengkapan administrasi hingga tugas yang akan diemban pada saat menjadi abdi dalem.

Dari pengalaman beliau selama 5 tahun menjadi abdi dalem hal utama adalah Toto kromo, sikap dan cara berbicara sebagai orang luar yang kemudian masuk ke dalam lingkungan kraton yang sangat kental akan sopan santun baik sesama abdi dalem hingga kepada sultannya. R. Riyo berpendapat menjadi seorang abdi dalem adalah sebuah kehormatan yang didapatkan oleh seseorang yang tergerak hatinya untuk memberikan tenaga dan pikiran untuk keraton dan Sultan.

3. M.L Yuda Wigeno

Gambar 4.3

M.L Yuda Wigeno



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Mas Lurah (M.L) Yuda Wigeno atau yang akrab dipanggil dengan mbah Kasno ini lahir di Bantul 58 tahun yang lalu. Informan ini adalah abdi dalem punokawan yang bertugas di magangan untuk menjaga barang pusaka milik Kraton Yogyakarta. Beliau telah mengabdikan diri sebagai abdi dalem sejak tahun 1989. Informan ini merupakan abdi dalem yang cukup lama mengabdikan dirinya untuk Kraton Yogyakarta.

Pengabdian beliau sudah tidak perlu dipertanyakan lagi karena beliau menjadi salah satu abdi dalem yang melihat sendiri perkembangan budaya Kraton dari awal beliau mengabdi pada tahun 1980 hingga sekarang, hal yang beliau pegang untuk pekerjaannya sebagai abdi dalem semata-mata bukan untuk materi melainkan untuk

keikhlasan dan keteguhan hati dalam mengabdikan dirinya kepada Sultan dan Kraton Yogyakarta.

Mas Lurah (M.L) Yuda Wigeno juga mengemukakan bahwa abdi dalem pada dasarnya adalah sebuah pengabdian terhadap sultannya dengan cara memelihara budaya jawa yang telah berlangsung selama ratusan tahun. Yuda Wigeno pun mengharapkan bahwa abdi dalem akan selalu menjadi bagian terpenting dari kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan wawancara dengan narasumber atau informan, yaitu Abdi Dalem Keraton Yogyakarta dan melakukan observasi langsung dilapangan peneliti dapat menganalisis tentang Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem (Suatu Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem Keraton Yogyakarta).

Peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat sikap, kegiatan hingga keseharian abdi dalem di Keraton Yogyakarta. Peneliti melihat Komunikasi Interpersonal dilakukan dalam semua aktivitas abdi dalem dengan penyampaiannya denga menjunjung tinggi Budaya Keraton, Toto Kromo dan Budaya Adat. Tetapi tidak sepenuhnya Komunikasi Interpersonal yang dilakukan berjalan sesuai dengan apa yang peneliti lihat, adapun hambatan-hambatan dalam komunikasi interpersonal.

Aktivitas yang dilakukan oleh abdi dalem bermacam-macam dari yang bertugas di dalam ruangan hingga yang bertugas di lapangan, semua aktivitas yang dilakukan menggunakan komunikasi interpersonal dengan bahasa sebagai hal yang utama dalam berkomunikasi, selain bahasa abdi dalem memiliki penghormatan kepada Keraton dengan cara sembahan. Peneliti melihat proses komunikasi yang berlangsung pada abdi dalem memiliki kesan budaya yang sangat melekat pada dirinya masing-masing dengan memegang teguh budaya keraton.

Apakah Para abdi dalem dapat memahami proses komunikasi interpersonal yang disampaikan oleh abdi dalem kraton Yogyakarta dapat diterima oleh abdi dalem yang lain, Pemangku adat dan Sultannya. Peneliti mencoba menganalisa berdasarkan data-data yang didapat melalui wawancara dengan beberapa orang narasuber atau informan, yaitu para Abdi Dalem Keraton Yogyakarta. Untuk Mengetahui Komunikasi interpersonal abdi dalem (Suatu Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem Keraton Yogyakarta). dapat dilihat dari hasil analisis dibawah ini :

4.2.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Tujuan pada hakekatnya adalah langkah apa saja yang akan dilakukan. Sehingga tujuan awal dapat berjalan sesuai

dengan rencana, tujuan yang dinyatakan melalui perubahan sikap, prestasi, sifat dan kualitas. (Wilbur Schramm, 1974).

Demikian juga dengan tujuan yang dibuat di Keraton Yogyakarta yaitu membuat langkah apa saja yang dilakukan agar komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh para abdi dalem dapat diterima oleh sesama abdi dalem, pemangku adat dan sultannya. Tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh abdi dalem adalah mengetahui budaya keraton, toto kromo dan mengetahui kebijakan-kebijakan keraton untuk pihak luar (masyarakat). Tujuan komunikasi interpersonal yang ada adalah untuk merubah sikap abdi dalem, prestasi, sifat dan kualitas.

Perubahan sikap yang diharapkan oleh Keraton adalah abdi dalem dapat menjunjung tinggi budaya keraton serta mengutamakan toto kromo dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya, serta terfokus pada pengalaman dengan prestasi para abdi dalem dalam segi kualitas para abdi dalem untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang turun temurun yang sudah lama dilakukan Keraton Yogyakarta.

Setiap abdi dalem mengharapkan dapat mencapai tujuan yang telah dicanangkan oleh Keraton Yogyakarta. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah abdi dalem Keraton Yogyakarta. Dari pertanyaan penelitian yang ditanyakan adalah

apa yang diharapkan oleh abdi dalem keraton Yogyakarta dari hasil tujuan komunikasi interpersonal. Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 Juni 2011 dengan Bapak **KR.T Haji Jatiningrat. SH**

KR.T Haji Jatiningrat. SH berpendapat bahwa harapan para abdi dalem dari hasil tujuan komunikasi interpersonal adalah seorang abdi dalem harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai budaya keraton yang sudah ada, dan toto kromo yang dilakukan oleh abdi dalem untuk dirinya sendiri dan untuk Keraton. Beliau menambahkan untuk tercapainya tujuan komunikasi interpersonal ini pihak Keraton menyelenggarakan Pawitan (pencerahan atau pemahaman kepada abdi dalem untuk mengerti betul apa yang harus dikerjakan dan manfaatnya untuk memelihara budaya keraton.

Pawiatan yang dilakukan merupakan titah Sri Sultan Hamengkubuwono kepada semua abdi dalem, semata-mata bertujuan untuk membangun atau membentuk abdi dalem yang memiliki dasar sebagai orang Jawa dimana yang dimaksudkan adalah mempertahankan tata krama baik cara bersikap maupun berbicara antar sesamanya yang lalu dipadukan untuk memahami budaya kraton dan adat kraton.

KR.T Haji Jatiningrat. SH juga mengatakan abdi dalem harus memegang teguh dasar komunikasi masyarakat jawa yaitu:

a. ***Ngawiji***, seorang abdi dalem berbicara dengan orang lain. Hal ini mencakup hubungannya komunikasi dengan manusia, alam, makhluk yang tidak terlihat dan maha penciptanya.

b. ***Ngreged***, abdi dalem harus memiliki semangat untuk berkomunikasi.

c. ***Senggoh***, Abdi dalem harus memiliki jati diri (*self confidence*) agar terbentuknya loyalitas untuk saling mendukung dan mengalah untuk kebaikan.

d. ***Ora Mingkoh***, abdi dalem harus memiliki rasa tanggung jawab, dapat membuat keputusan serta memiliki sifat apa yang dilakukannya adalah tanggung jawab.

Informan pertama lebih berpendapat bahwa abdi dalem dituntut untuk mengetahui Budaya Keraton, Budaya Adat, Toto Kromo serta mengetahui kebijakan-kebijakan yang diterapkan untuk pihak luar dalam hal ini adalah masyarakat dan wisatawan yang berkunjung ke Kraton Yogyakarta.

Tidak berbeda dengan Jatiningrat, informan Riyo Dwijo Bakri Wijoyo mengatakan hal yang sama mengenai komunikasi

interpersonal yang dilakukan oleh abdi dalem. Dengan mengerti budaya keraton maka tidaklah susah bagi seorang abdi dalem menjalin komunikasi dengan sesamanya dan sultannya. Seorang abdi dalem akan semakin diperhatikan ketika bagaimana dia menyampaikan suatu informasi kepada orang lain.

Abdi dalem harus memiliki idealisme, komitmen yang tinggi, integritas moral, dan nurani yang bersih. Selama abdi dalem dapat memegang 4 komponen ini maka komunikasi yang dilakukan tidak akan menimbulkan hambatan yang berarti, serta dapat menjalankan rencana sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Informan **Riyo Dwijo Bakri Wijoyo** menambahkan tujuan yang ingin dicapai oleh abdi dalem dalam berkomunikasi adalah ingin memiliki hasrat yang sama yaitu apa yang disampaikan dapat diterima dengan hati yang ikhlas. Abdi dalem sendiri juga harus mampu membedakan antara budaya dengan agama Karena banyak sekali kesalahpahaman mengenai kepercayaan dan adat contohnya saja seorang abdi dalem yang bertugas menjadi juru kunci mereka harus menjalankan perintah adat atas dasar kebudayaan bukan semata-mata untuk menyembah apa yang dijaganya.

Persepsi ini muncul karena banyak kalangan umum berpendapat bahwa abdi dalem keraton cenderung menyembah kepada alam dan benda-benda pusaka. Disinilah seorang abdi dalem harus memegang prinsip dasar komunikasi masyarakat jawa yaitu Ngawiji, ngreged, senggoh dan ora mingkoh.

Sedangkan menurut informan **M. L Yuda Wigeno** tujuan komunikasi interpersonal abdi dalem adalah dapat menjalankan segala parentah yang diberikan oleh Sultan dapt dijalankan dengan bijaksana dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Untuk komunikasi interpersonal yang berlangsung Yuda Wigeno berpendapat bahwa komunikasi yang dilakukan ialah langsung ke pokok/hal yang dibicarakan hingga pada akhirnya antara abdi dalem yang satu dengan abdi dalem yang lain dapat memahami inti yang dibicarakan.

Agar tujuan komunikasi interpersonal dapat berjalan dengan baik maka abdi dalem harus memiliki rencana, agar apa yang menjadi harapannya dapat tercapai sesuai dengan harapan abdi dalem itu sendiri dan Keraton Yogyakarta.

4.2.2 Rencana Komunikasi Interpersonal Interpersonal Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Pada dasarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan bersama perlu adanya perencanaan yang baik dan dipahami oleh para abdi dalem itu sendiri. Rencana komunikasi merupakan serangkaian tindakan tentang bagaimana proses komunikasi akan diterapkan, apa saja rencana komunikasi yang akan dilakukan. Agar komunikan dapat menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator.

Dari definisi diatas sebuah rencana komunikasi yang diterapkan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh para abdi dalem keraton Yogyakarta. Dimana untuk menjadi abdi dalem yang dapat memahami budaya keraton dan toto kromo maka abdi dalem harus mengikuti Pawiatan, dengan maksud agar para abdi dalem mampu memahami serta memaknai tentang kebudayaan keraton seperti yang diinginkan oleh Sultan.

Dengan penyelenggaraan pawiatan dan intensitas seringnya berdiskusi dengan pakar budaya baik dari dalam dan luar Keraton Yogyakarta maka seorang abdi dalem akan mampu melengkapi dirinya dengan budaya keraton beserta toto kromonya dan menjadikan abdi dalem yang berkualitas, berprestasi dan memiliki sikap yang luhur serta rendah hati.

KR.T Haji Jatiningrat. SH menambahkan seorang abdi dalem dapat menjalankan rencana komunikasi interpersonal dengan dimulai dari dirinya sendiri dan dari bagian-bagian tugasnya sendiri baik di dalam kantor (tepas) maupun di luar semua dikoordinasi oleh pengirit agar rencana yang disampaikan dapat diterima oleh abdi dalem.

Abdi dalem pada dasarnya adalah seseorang yang ingin memahami akan budaya keraton serta mengetahui akan kebijakan-kebijakan yang dimiliki oleh keraton untuk kepentingan masyarakat khususnya masyarakat pribumi (Yogyakarta).

Adapun rencana komunikasi interpersonal yang sudah terlaksana tidak berjalan efektif karena semua kembali kepada abdi dalemnya, dikarenakan adanya abdi dalem yang memiliki uneg-uneg terhadap Keraton khususnya kepada Sultan tidak berani untuk menyampaikannya.

Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah para abdi dalem dapat menerima rencana komunikasi yang sudah diterapkan oleh Keraton Yogyakarta. Informan KR.T Jatiningrat mengatakan bahwa rencana komunikasi interpersonal sudah diterapkan dan dilaksanakan seperti penyelenggaraan pawiatan dan

dipraktekannya pada kegiatan yang dilakukan oleh Keraton Yogyakarta.

R. Riyo dwijo Bakri Wijoyo mengatakan rencana yang dilakukan abdi dalem untuk komunikasi interpersonal adalah intensitas bertatap muka dengan yang lainnya dengan pokok pembicaraan mengenai budaya keraton, budaya adat dan toto kromo yang ada di Keraton dengan penerapannya sesuai dengan kebijakan yang diberikan oleh Sultan. Untuk merealisasikan rencana tersebut ada beberapa cara yang dilakukan abdi dalem salah satunya dengan mengadakan diskusi yang dilaksanakan tiap satu minggu sekali, rencana ini diharapkan mampu untuk membantu abdi dalem untuk memahami dan memaknai apa yang sudah menjadi kewajibannya sebagai abdi budaya.

Agar rencana komunikasi interpersonal dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Dalam sebuah rencana terdapat adanya sebuah kegiatan agar dapat lebih memahami rencana yang diberikan dan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

4.2.3 Kegiatan Komunikasi Interpersonal Interpersonal Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Kegiatan adalah acara perincian waktu secara tertaur dan menurut urutan tertentu tentang pelaksanaan langkah-langkah dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Sedangkan

kegiatan komunikasi merupakan suatu proses yang dilakukan agar rencana komunikasi yang diterapkan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut **KR.T Haji Jatiningrat,** kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh abdi dalem untuk memahami budaya keraton sesuai dengan tugasnya, yaitu abdi dalem yang bertugas di kantor adalah menangani administrasi dan menata arsip, abdi dalem yang bertugas di lingkungan kraton dengan cara menjadi *gaek* (memberikan penjelasan mengenai keraton Yogyakarta kepada tamu) serta menerima wawancara terhadap mahasiswa ataupun terhadap orang-orang yang memiliki kepentingan tentang penelitian keraton Yogyakarta.

Adapun kegiatan ekternal yang dilakukan oleh abdi dalem adalah menjalankan perintah keraton untuk mempersiapkan acara *Labuhan*, *Sekaten* dan *Grebeg* seperti mempersiapkan lokasi acara, mempersiapkan kebutuhan acara dan mempersiapkan penyelenggaraan acara.

Agar kegiatan komunikasi antarpersona dapat diterima oleh para abdi dalem Keraton Yogyakarta diperlukan sebuah proses komunikasi interpersonal sehingga kegiatan yang dipahami makna dan manfaatnya serta dapat berjalan dengan baik.

4.2.4 Proses Komunikasi Interpersonal Interpersonal Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Proses komunikasi suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis, sesuatu yang didefinisikan sebagai proses berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis dan tidak statis. (Berlo : 1960)

Proses komunikasi yang dilakukan oleh abdi dalem dengan menggunakan bahasa jawa dan bahasa tubuh. Dalam lingkup Keraton Yogyakarta bahasa yang digunakan oleh abdi dalem ialah bahasa kedaton, bahasa kromo inggil dan bahasa bagongan. Dimana bahasa kedaton dilakukan oleh abdi dalem untuk berkomunikasi dengan Pangeran mahkota, bahasa kromo inggil digunakan oleh abdi dalem untuk berkomunikasi dengan sultan dan bahasa bagongan digunakan oleh abdi dalem dengan abdi dalem sendiri.

Tidak hanya bahasa jawa yang mayoritas digunakan oleh abdi dalem salah satunya dengan bahasa tubuh (sembahan), yaitu lampah dodok, lampah pocong dan lampah dadap. Sembahan ini dilakukan untuk menunjukkan penghormatan terhadap proboyokso, sembahan tidak hanya dilakukan di ruangan saja pada saat menaiki anak tangga pun sembahan ini dilakukan. Dalam keraton sembahan

Gambar 4.5

Sembahan Lampah Dodok, Lampah Pocong dan Lampah Dadap



Sumber : Dokumentasi Peneliti 2011

Dari sinilah dapat dilihat proses komunikasi interpersonal apakah memiliki umpan balik terhadap budaya keraton. Sehingga para abdi dalem dapat memberikan respon terhadap budaya keraton tersebut.

4.2.5 Umpan Balik Komunikasi Interpersonal Interpersonal Abdi Dalem Keraton Yogyakarta

Penelitian yang berdasarkan unsur umpan balik adalah untuk mengetahui bagaimanana cara abdi dalem dalam berkomunikasi sesuai dengan kebudayaan keraton.

Menurut Aubrey Fisher memperlihatkan empat buah variasi fundamental dalam konteks umpan balik, yaitu :

1. Umpan balik sebagai respon
2. Umpan balik sebagai peneguh
3. Umpan balik sebagai servomekanisme internal
4. Umpan balik sebagai proses sosial. (Fisher, 1986 : 390)

Dari definisi di atas umpan balik yang diberikan terhadap Keraton Yogyakarta oleh abdi dalem ialah respon terhadap budaya keraton. Maksudnya bahwa abdi dalem dapat memahami komunikasi dalam budaya keraton dengan melaksanakan tugasnya sebagai abdi dalem.

Komunikasi interpersonal yang sudah dilakukan oleh abdi dalem belum sepenuhnya berjalan dengan efektif karena masih ada abdi dalem yang sulit untuk memahami dan memaknai bahasa jawa. Tetapi secara keseluruhan komunikasi interpersonal sudah berjalan dengan baik karena abdi dalem berpikir dengan hati dan memiliki dasar-dasar sebagai orang jawa seperti yang dijelaskan oleh **KR.T Haji Jatiningrat**.

Umpan balik dari komunikasi interpersonal adalah menjadikan abdi dalem mengerti akan tugasnya menjadi abdi budaya serta mengerti budaya keraton, sehingga tidak hanya hanya loyalitas saja yang didapatkan, namun pemahaman akan budaya keraton juga dapat dipahami.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai "Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem. (Suatu Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Interpersonal Abdi Dalem Keraton Yogyakarta).

Komunikasi merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Dapat dikatakan komunikasi merupakan kebutuhan hakiki bagi kehidupan manusia. Banyak orang berpendapat bahwa salah satu alasan mengapa kita berkomunikasi adalah untuk memperoleh informasi dan mengetahui terhadap suatu yang menarik perhatian kita, sekaligus berinteraksi dengan orang lain.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi memiliki peranan yang sangat penting, karena komunikasi merupakan wahana utama dari kegiatan dan kehidupan manusia sehari-hari. Komunikasi adalah alat hidup bagi kepentingan manusia, karena manusia adalah makhluk yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi ia senantiasa memerlukan dan membutuhkan bantuan orang lain.manusia yang satu dengan yang lain selalu mengadakan hubungan dan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing sebagaimana dikemukakan oleh Rahmat (1997), mengatakan sebagai berikut:

> Komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia,melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama. (Jalaluddin Rahmat, 1996 : 54)

Abdi Dalem memiliki hubungan yang sangat erat dengan keraton Yogyakarta, bisa dikatakan juga simbiosis mutualisme di mana antara abdi dalem dengan Keraton Yogyakarta memiliki ikatan satu dengan yang lainnya. Keraton memiliki budaya, toto kromo dan adat, abdi dalem memiliki pengabdian yang tinggi.

Definisi komunikasi Antarpersona menurut Devito (1984 :4) dalam bukunya '*The Interpersonal Book*", adalah

> "proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang, atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan berbagai efek dan beberapa umpan balik seketika" (*The process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*). (Devito (1991 :4)

Dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh abdi dalem keraton Yogyakarta tidak hanya memahami akan budaya keraton, toto kromo dan budaya adat. Abdi dalem sendiri harus memiliki loyalitas yang tinggi terhadap Keraton Yogyakarta. Karena seperti yang telah dijelaskan abdi dalem memiliki hubungan yang sangat erat dengan Keraton Yogyakarta, dimana keberadaan keraton dengan segala isinya sangat bergantung pada abdi budaya (abdi dalem), di dalam keraton adanya komponen adat atau budaya yang harus dijaga, dipelihara serta dilaksanakan, inilah tugas bagi abdi dalem untuk dilakukannya.

Segala aktivitas yang dilakukan abdi dalem menggunakan komunikasi interpersonal dengan bahasa lisan dan bahasa tubuh.

Bahasa lisan mencakup: 1) Bahasa Kedaton, 2) Bahasa Kromo Inggil dan 3) Bahasa Bagongan. Serta melakukan bahasa tubuh dengan sembah Lompah dodok, Lompah pocong dan lompah dadap. Dari sinilah komunikasi interpersonal memang diutamakan dalam keseharian abdi dalem keraton Yogyakarta.

Dalam komunikasi interpersonal abdi dalem harus memiliki kualitas, dimana kualitas disini bahwa abdi dalem mampu mengetahui perbedaan antara adat dan agama. Seringkali banyak yang menganggap budaya keraton lebih kepada penyembahan kepada benda mati seperti gunung dan pantai. Maka abdi dalem yang terpilih menjadi juru kunci baik untuk menjaga barang-barang pusaka yang ada di dalam Keraton, Juru kunci gunung Merapi hingga juru kunci Parangkusumo (pantai Parangtritis) harus memiliki sikap diri yang kuat antara adat dengan agama.

Menurut salah satu informan yaitu **KR.T Haji Jatinigrat** Tujuan untuk mencapai komunikasi interpersonal dengan cara :

a. Abdi dalem sering memperbincangkan mengenai budaya keraton pada setiap waktu di sela-sela tugasnya

b. Abdi dalem saling melengkapi diri (terutama dilakuakan oleh abdi dalem Keprajan harus mengetahui benar mengenai Budaya adat dan Toto kromo)

c. Didatangkannya pakar budaya dari luar yang paham mengenai budaya keraton dan diharapkan memberikan pencerahan kepada abdi dalem.

Pernyataan yang dimaksudkan di atas akan menjadi salah satu langkah yang dilakukan oleh abdi dalem untuk mengetahui tentang budaya keraton, toto kromo dan budaya adat serta abdi dalem mengetahui kebijakan-kebijakan yang diberikan oleh keraton untuk pihak luar. Dengan mengetahui dan memahami akan budaya keraton abdi dalem akan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan keinginan Sultannya.

Adapun hambatan komunikasi interpersonal abdi dalem dimana bahasa jawa sulit dimaknai misalnya di dalam kepemimpinan yaitu dasar-dasar komunikasi masyarakat jawa yang kental, cara berpikir dan yang utama adalah masalah hati abdi dalem itu sendiri (semata-mata apakah untuk pengabdian atau materi). Abdi dalem memiliki keseganan yang besar terhadap sultannya untuk menyampaikan sesuatu.

Rencana yang dibuat oleh Keraton Yogyakarta untuk abdi dalem sebagai abdi budaya untuk memahami dan memaknai mengenai budaya keraton dan toto kromo dalam komunikasi interpersonalnya adalah dengan menyelenggarakan *pawiatan* (pencerahan kepada abdi dalem mengenai budaya keraton dan toto kromo), agar para abdi dalem menjadi seperti yang diharapkan oleh sultannya.

Rencana yang dibuat oleh Keraton Yogyakarta melalui *pawiatan* mulai disosialisasikan kepada abdi dalem sejak 6 angkatan ke belakang. Karena Sultan sebagai nDalem Ngarso mengharapkan abdi dalem tidak hanya memahami mengenai pengabdiannya saja tetapi juga mampu memahami serta memaknai akan budaya keraton dan toto kromo. Sebagai 2 dari komponen abdi budaya (wawancara dengan **R. Riyo Dwijo Bakri Wijoyo Sp.d**)

Kegiatan komunikasi interpersonal yang dilakukan abdi dalem di Lingkungan keraton Yogyakarta ada beberapa, yaitu abdi dalem yang bertugas di kantor (tepas) menangani mengenai perihal hubungan administrasi, menata arsip, membuat laporan dan menjadwalkan acara serta melayani wawancara kepada pihak-pihak yang sedang melakukan penelitian sebagai referensinya. Kemudian kegiatan yang dilakukan abdi dalem di lapangan salah satunya adalah dengan menjadi *gaek* (abdi dalem yang memberi penjelasan kepada tamu mengenai keadaan Keraton Yogyakarta), melaksanakan Parentah Keraton yaitu Labuhan, Sekaten dan Grebeg dengan Mempersiapkan lokasi, mempersiapkan perlengkapan dan melaksanakan acara.

Dari kegiatan di atas abdi dalem memiliki tugas yang dapat dikatakan mudah-mudah susah artinya untuk pelaksanaan tugas abdi dalem menggunakan komunikasi interpersonal juga harus mampu memahami dan memaknai apa yang dilakukannya serta mengetahui manfaatnya untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Dari kegiatan yang dilaksanakan oleh abdi dalem maka proses komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan cara menggunakan bahasa Jawa yang digabungkan dengan 3 bahasa Keraton yaitu Bahasa Kromo Inggil, Bahasa Kedaton dan Bahasa Bagongan, agar sebagaimana harapan mengenai pesan yang disampaikan sesuai dengan sasarannya.

Dengan menggunakan bahasa yang ada di dalam Keraton maka abdi dalem tidak perlu takut dalam menyampaikan apa yang dipikirkannya. Selain bahasa sebagai komponen dalam berkomunikasi abdi dalem pun menggunakan sembahan untuk member penghormatan kepada Sultan dan Keraton Yogyakarta. Sembahan dilakukan oleh abdi dalem setiap melewati bangsal, ketika menghadap Sultan dan ketika acara-acara kesultanan di dalam keraton dengan memberikan penghormatan kepada Rajanya.

Dari proses di atas maka umpan balik yang diterima oleh abdi dalem adalah merespon mengenai tujuan, rencana dan kegiatan yang dilakukan dengan pemahaman mengenai budaya keraton, budaya adat dan toto kromo, sehingga abdi dalem dapat memaknai akan budaya tersebut serta dapat mengaplikasikannya pada aktivitas dan kegiatan yang di parentahkan oleh kanjeng Sultan. Abdi dalem pun dapat menjalankan kebijakan-kebijakan yang ada di dalam Keraton untuk pihak luar (masyarakat).